

PELATIHAN TRIASE UNTUK MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA

Oktarian Pratama¹, Fitriyani Maulana², Zahra Apriliana Maudhy³

^{1,2,3}STIKes Dharma Husada

Korespondens : ian.pratama09@stikesdhh.ac.id

ABSTRACT

The existence of areas with steep slopes and hills in Cipanjal Village causes this village to experience disasters in the form of landslides. The purpose of this community service activity is to increase the knowledge and skills of public in Cipanjal Village regarding field triage as part of disaster preparedness. with 15 participants. The method used in this activity starts from the preparation, socialization and implementation stages with empowerment and community participation methods through lectures and questions and answers with the help of power points and modules, demonstration and hands-on practice, disaster simulation and evaluation & reflection. Activity assessment was carried out by analyzing the results of the questionnaire and test scores from the participant's answers given before and after the activity for the knowledge aspect, while for the skill aspect by observing the result of implementation of field triage. The results of this community service activity showed that the total pre-test score of participants' understanding of Triage START before the disaster response training was carried out was 211 and an average of 22, while after being given the training there was an increase in the post test score of community understanding to 1080 and an average of 72, so it can be seen an increase in the understanding score of the trainees by 72 or the average score of 51 point

Keywords: *Disasters, Field Triage, Public*

1. PENDAHULUAN

Bencana tanah longsor sudah sering terjadi di Indonesia, apalagi di daerah dengan lereng yang curam (m.liputan6.com, 2019). Bencana ini biasanya sering terjadi di di daerah pegunungan, bukit, lereng yang curam, maupun tebing. Penanganan bencana bukan hanya dimulai setelah terjadi bencana, namun juga bisa dilaksanakan sebelum bencana terjadi (pra bencana). Kegiatan pra bencana berupa kegiatan pencegahan, mitigasi (pengurangan dampak), dan kesiapsiagaan (Tyas, 2016).

Kesiapsiagaan terhadap bencana alam harus dikuasai oleh warga yang berdiam di kawasan rawan bencana alam, pemerintah, pemerintah daerah dan organisasi peduli bencana sehingga dapat mengurangi dampak bencana. Pengoptimalan SDM penanggulangan bencana juga harus dipersiapkan sedini mungkin sehingga jika terjadi bencana alam dapat segera mengambil tindakan maupun kemampuan menggunakan peralatan penanggulangan bencana yang mereka miliki. sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam

mengantisipasi bencana terbukti dipengaruhi oleh pengetahuan tentang bencana. Pemahaman, kesadaran dan peningkatan pengetahuan tentang bencana dapat ditumbuhkan dengan adanya pengetahuan. Kesiapsiagaan masyarakat merupakan bagian dari pengurangan risiko bencana (Fauzi, Hidayati, & Subagyo, 2017).

Bencana alam seperti longsor dapat terjadi sewaktu-waktu, sehingga dibutuhkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tersebut. Agar pada saat bencana orang awam juga sudah terlatih untuk menanggulangi bencana. Kesiapsiagaan menghadapi bencana perlu dipersiapkan dengan membentuk tim siaga bencana yang terdiri atas beberapa tim, misalnya tim 1 adalah tim mitigasi bencana, tim 2 adalah tim Bantuan Hidup Dasar, tim 3 adalah tim triase dan tim 4 adalah tim evakuasi dan penanganan trauma korban bencana. Dengan demikian jika terjadi bencana timnya sudah siap untuk melaksanakan masing-masing peran dan fungsinya. Triase adalah proses pemilihan korban dengan cepat berdasarkan tingkat kegawatan kondisi yang harus diprioritaskan (Yuliano, Kartika, & Alfandi, 2019). triage adalah proses bagaimana mengkategorikan korban dalam sebuah insiden atau bencana berdasarkan derajat keparahan yang berbeda beda,

perawatan yang sesuai dan transportasi yang dibutuhkan. Prinsip dalam triase bencana adalah mengupayakan jumlah korban selamat sebanyak banyaknya. Dengan adanya orang awam yang terlatih tentang triase maka tujuan triase bencana dapat tercapai.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan observasi dan diskusi langsung dengan mitra (Kepala Desa Cipanjalu) didapat beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu mitra belum mengetahui tentang triase lapangan dan bagaimana melakukan triase lapangan, belum mengetahui tentang pertolongan pertama pada korban bencana, belum mengetahui cara melakukan evakuasi dan transportasi korban bencana, aktivitas saat bencana hanya sebatas membantu membersihkan daerah yang terdampak bencana, dan mitra ingin mendapatkan materi/pelatihan tentang kebencanaan. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bekerja sama dengan Pemerintah Desa Cipanjalu dan BPBD Provinsi Jawa Barat yang berperan sebagai narasumber tambahan dalam pemberian materi tentang triase dan simulasi bencana

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu dengan :

- Ceramah, pemberian materi menggunakan power point dan diagram alur
- Diskusi dan tanya jawab, untuk mendapatkan feedback dari peserta tentang pemahaman mereka.
- Tes atau ujian sebelum dan sesudah pelatihan (pretest dan posttest) untuk mendapatkan data terkait keberhasilan peserta dalam memahami materi.
- Demonstrasi, redemonstrasi dan simulasi bencana dan triase lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi atas 3 tahapan kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan melaksanakan peninjauan ke Kantor Desa Cipanjalu untuk bertemu dengan Kepala Desa dan tim manajemen desa, yang dilanjutkan dengan melakukan koordinasi, rekrutmen dan pembuatan grup whats app. untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi Setelah sasaran pengabmas direkrut dan tahap persiapan selesai, maka dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan selama 3

(tiga) hari yaitu pada tanggal 19, 21 dan 22 September 2024 dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 15 orang. Pada tanggal 19 September 2024 dilakukan pre test menggunakan kuesioner triase START dan pemberian materi tentang triase START kepada peserta pelatihan. Pada hari ke-2 tanggal 21 September 2024 dilakukan review pemberian materi tiase START, praktik langkah triase START, diskusi dan Tanya jawab, penilaian keterampilan TRIAGE dan persiapan simulasi bencana meliputi : pembagian kelompok sesuai tim/kluster yang dibutuhkan yaitu : tim pencarian dan pertolongan, tim evakuasi, tim logistik dan tim komando dan koordinasi. Pada hari ke-3, tanggal 22 September 2024 dilakukan simulasi bencana, post test, refleksi dan evaluasi dan koordinasi pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana Bersama BPBD dan Desa Mitra. Seluruh proses kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cipanjalu telah dapat dilaksanakan dalam waktu yang disepakati dengan tim dan mitra. Seluruh kegiatan diikuti dengan antusias

Hasil proses kegiatan adalah :

- a. Pengetahuan Masyarakat tentang triase lapangan

Tabel 1 Hasil Evaluasi Skor Pre dan Post Test Pelatihan TRIAGE START

Pre Test		Post Test	
Total Skor	Rata-rata	Total Skor	Rata-rata
211	22	1080	72

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat terlihat bahwa ada peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta latihan menjadi 72 atau meningkat 50 poin.

- b. Keterampilan Masyarakat melaksanakan Triase Lapangan awam dalam

Keterampilan masyarakat awam dalam hal ini peserta latihan dilihat dari prosentase ketepatan peserta latihan memberikan tag triase yaitu pita penanda yang menunjukkan kondisi kegawatan korban sesuai prioritas pertolongan. Pada saat simulasi diberikan skenario dengan kondisi korban yang telah disetting sesuai tingkat keparahan kondisi. Terdapat 15 korban yang harus dicari dan dilakukan triase sedangkan sisanya berperan sebagai pengungsi.

Hasil evaluasi pelaksanaan pengabdian Masyarakat tentang TRIAGE START di Desa Cipanjalu menunjukkan pada saat pretest seluruh peserta memiliki pemahaman dan keterampilan kurang (100 %). Hal ini

dapat disebabkan karena masyarakat atau peserta latihan memang belum mendapatkan informasi tentang Triase Lapangan menggunakan Teknik TRIAGE START.

toatmojo (2014), menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu yang diperoleh seseorang setelah pengindraan pada suatu objek tertentu. Hasil dari tahu ini berupa berupa pemahaman. Indera yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan sebagian besar adalah melalui penglihatan dan pendengaran. Ilmu pengetahuan didapatkan dari proses pembelajaran formal seperti pendidikan dan pelatihan atau secara nonformal seperti pengalaman, baik diri sendiri maupun orang lain, media-media, ataupun lingkungan. Pemberian materi dan keterampilan dalam suatu pelatihan merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat sehubungan dengan darurat bencana. Dalam bukunya tentang Kegawatdaruratan dan Bencana, Puspongoro & Sujudi (2016) menyampaikan bahwa dengan adanya pelatihan terhadap masyarakat awam, masyarakat mampu mengetahui dan memahami serta memperoleh pengalaman tentang triase lapangan yang sangat berguna dalam keadaan terjadi bencana. Hasil pengabdian ini

sejalan dengan hasil yang disampaikan (Susilowati & Siswanta, 2016) dalam pengabdianannya tentang peningkatan kapasitas relawan, ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui ceramah dan praktik, hanya dalam pengabmas ini juga disertai dengan simulasi.

Hasil akhir yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terbentuk tim Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa Cipanjal, modul Pelatihan Tanggap Bencana dan Video pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat



Gambar
Sesi Ceramah Pemberian Materi Triase

5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan Pelatihan Triase Lapangan untuk masyarakat awam di Desa Cipanjal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta latih dalam hal ini masyarakat awam dapat menguasai pengetahuan (80%) dan keterampilan (87%) tentang triase lapangan, sehingga peserta latih menjadi orang awam terlatih yang dapat diberdayakan dalam proses

penanganan korban bencana jika sewaktu-waktu terjadi bencana di Desa Cipanjal.

Saran yang dapat disampaikan dari kegiatan pengabdian ini adalah: bagi Desa Cipanjal agar terus melakukan upaya-upaya di bawah pembinaan BPBD agar dapat terbentuk menjadi desa siaga bencana, dan bagi masyarakat Desa Cipanjal agar terus meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan tentang triase lapangan melalui sumber informasi cetak maupun digital berupa modul maupun video yang diberikan serta tetap mengikuti kegiatan pembinaan tim yang akan dilanjutkan oleh BPBD sehingga betul-betul siap diberdayakan pada saat terjadi bencana.

6. PENUTUP

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada pihak BPBD Jawa Barat dan pemerintah Desa Cipanjalu yang sudah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat sehingga kegiatan berjalan dengan lancar.

7. REFERENSI

- Puspongoro, AD, Sujudi, Achmad, (2016.). *Kegawatdaruratan dan bencana : solusi dan petunjuk teknis penanggulangan medik & kesehatan*. Jakarta :: Rayyana Komunikasindo,.
- Fauzi, A. R., Hidayati, A., & Subagyo, D. O. (2017). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN BENCANA. In *Prosiding*

Seminar Nasional Geografis UMS 2017 (pp. 319–330).

- Susilowati, F., & Siswanta, L. (2016). Peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana berbasis gender.
- Langingi, A. R. (2020). Edukasi Table Top Terhadap Pengetahuan Mitigasi Gempa Bumi Siswa Remaja SMA Negeri 3 Kotamobagu. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(1), 14–20. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.128>
- Notoatmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Pribadi, Agus; Santoso, Heroe. (2017). Identifikasi Atribut Data Spasial Kawasan Rawan Bencana SIGDa, Lombok Barat, *Prosiding SENTIA – Politeknik Negeri Malang*, Volume 9 – ISSN : 2085-2347.
- Tyas, Maria Dyah Ciptaning, 2016. *Keperawatan Kegawatdaruratan dan Manajemen Bencana*. Pusdik SDM Kesehatan. Badan PPSDM Kesehatan. Kemenkes RI.
- Yuliano, A., Kartika, K., & Alfandi, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Relawan Bencana Dengan Keterampilan Melakukan Triase Metode Start Di Kota Bukittinggi. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol. 2, pp. 52–59)